JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

RUANG BUDAYA SEBAGAI REPRESENTASI PERKEMBANGAN MASYARAKAT BATAK DI KAWASAN CAWANG DAN CILILITAN

Christian Agung Jaya[1)], Doddy Yuono[2)*]

[1)] Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
chirstianagungjaya@gmail.com
[2)*] Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
doddyy@ft.untar.ac.id
**Penulis Korespondensi:* doddyy@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Cawang dan Cililitan merupakan wilayah yang terletak di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Daerah ini cukup dikenal dengan masyarakatnya yang didominasi oleh Suku Batak dan juga tingkat kriminalitasnya yang tinggi. Cawang dan Cililitan, dua wilayah di Jakarta Timur ini dulunya identik dengan kriminalitas, kini bertransformasi menjadi tujuan wisata budaya Batak yang ramai. Dikenal sebagai tempat perantauan orang Batak dari Sumatera Utara, wilayah ini memiliki sejarah panjang dan budaya Batak yang kental. Orang Batak yang tinggal di Cawang dan Cililitan dulunya seringkali terlibat tindak kriminalitas seperti kerusuhan antara orang Batak dan orang ambon (antar suku), kerusuhan mahasiswa UKI (antar fakultas), keterlibatan masyarakat dengan narkoba serta marakanya *premanisme* dan pencurian di kawasan tersebut. Meskipun sempat diselimuti cerita kelam kriminalitas, Cawang dan Cililitan bangkit dengan pemikiran maju masyarakatnya. Seiring berkembangnya zaman pada kawasan tersebut membuat masyarakat di wilayah tersebut termasuk masyarakat Batak lebih berkembang dalam segi pemikiran yang mana hal tersebut menyebabkan peningkatan kondusifitas pada wilayah tersebut. Upaya untuk meningkatkan citra kawasan dan memajukan budaya Batak melahirkan solusi yaitu dengan membangunnya sebuah *Cultural Center*. *Cultural Center* ini bukan hanya simbol kemajuan, tetapi juga wadah untuk mengangkat pandangan dan esensi orang Batak. Mengusung konsep arsitektur neo-vernakular, desainnya memadukan unsur tradisional Batak seperti gorga dan ulos dengan sentuhan modern dan berkelanjutan. Penggabungan bangunan hijau dan solar panel menghasilkan struktur yang hemat energi dan ramah lingkungan. *Cultural Center* Cawang dan Cililitan menjadi bukti nyata harmonisasi budaya dan kemajuan zaman, mengantarkan wilayah ini menuju masa depan yang lebih cerah.

Kata kunci: Cawang Cililitan*; Cultural Center*; Neo Vernakular; Suku Batak

Abstract

Cawang and Cililitan are areas located in Kramat Jati subdistrict, East Jakarta. This region is known for its predominantly Batak population and high crime rates. Historically, Cawang and Cililitan were associated with criminality, including ethnic conflicts between Bataks and Ambonese, UKI student unrest, and involvement with drugs and petty crime. However, despite these dark pasts, the areas have transformed into a popular cultural destination for Bataks from North Sumatra. The region has a long history and strong Batak culture, with Batak residents often involved in criminal activities such as ethnic conflicts, student unrest, drug involvement, and petty crime. Despite being shrouded by negative stories of criminality, Cawang and Cililitan have risen with the progressive thinking of its residents. As time has progressed, the community, including the Batak population, has become more developed in their thinking, leading to improved conditions in the area.To enhance the area's image and promote Batak culture, a Cultural Center was built. This center serves as a symbol of progress and a platform to elevate Batak perspectives and essence. The architectural design combines traditional Batak elements like gorga and ulos with modern and sustainable touches. The integration of green buildings and solar panels results in energy-efficient and

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

environmentally friendly structures. The Cultural Center in Cawang and Cililitan is a testament to the harmonization of culture and modernization, guiding the area towards a brighter future.

Keywords: *Batak Ethnic; Cawang and Cililitan; Cultural Center; Neo Vernacular*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cawangg dan Cililitan merupakan sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, dahulu lokasi ini merupakan sebuah perkebunan yang dimiliki oleh Pieter Van Del Velde yang merupakan seorang kompeni belanda. Cawang dan Cililitann merupakan kawasan yang dikenal dengan keberadaan orang-orang yang dengan Suku Batak, hal ini karena dulunya kawasan tersebut memiliki sebuah terminal dan stasiun kereta api yang mana membuat kawasan tersebut menjadi salahh satu sasaran utama perantauan bagi orang Batak. Orang-orang Batak yang bermigrasi dan menduduki wilayahh Jakarta termasuk Cawang dan Cililitan berpikir bahwasannya daerah tersebut seperti “madu”, karena mereka berfikir bahwa Jakarta ini memiliki banyak lapangan pekerja

Cawang dan Cililitan ini dulunya merupakan area kumuh yang faktor utamanya disebabkan oleh kemiskinan pada penduduknya. Hal ini dikarenakan tingginya angka pengangguran dan sulitnya lapangan pekerjaan yang didapat, dimana pengganggguran akan menyulitkan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dan mendorong untuk mengambil jalan pintas dengan tindakan kriminal (Winda & Sentosa, 2022). Melalui hal ini, akan berdampak dalam menyebabkan bertumbuh dan berkembangnya tingkat kriminalitas di Cawang dan Cililitan, ditambah lagi dengan wilayah tersebut berada di dataran rendah dekat dengan sungai Ciliwung sehingga terjadinya menyebabkan banjir yang memperparah kondisi kumuh pada kawasan tersebut. Dulunya kriminalitas yang marak di wilayah tersebut membuat Cawang-Cililitan menjadi salah satu wilayah hitam di Jakarta Timur yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi tidak ramah bagi masyarakat yang mengunjunginya.

Gambar 1. Kondisi Eksisting Kampung Mayasari, Cililitan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Seiring berkembangnya zaman di kawasan tersebut, membuat masyarakat di wilayah tersebut, termasuk masyarakat Batak, lebih berkembang dalam segi pemikiran yang mana hal tersebut menyebabkan peningkatan kondusifitas pada wilayah tersebut. Mereka berpikir bahwa untuk meningkatkan kawasan tersebut, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sentra bisnis melalui kegiatan ekonomi mereka yang berdampak, seperti berkembangnya ekonomi pada kawasan tersebut, seperti kuliner dan garmen (ulos), sehingga orang-orang, termasuk orang Batak dari luar wilayah tersebut, datang ke Cawang - Cililitan untuk mencari kuliner dan ulos. Maka dari itu kawasan Cawang dan Cililitan menjadi sebuah area yang representatif dalam hal perkembangan kawasan bagi orang-orang terutama orang Batak yang menempati wilayah tersebut. Lokasi yang dipilih pada proyek ini berada di Jalan Mayjen Sutoyo tepatnya berada di Kampung Mayasari kelurahan Cililitan, Jakarta Timur. Pemilihan tapak ini berdasarkan hasil observasi terhadap populasi dominan orang Batak yang berada di Kawasan Cawang dan Cililitan.

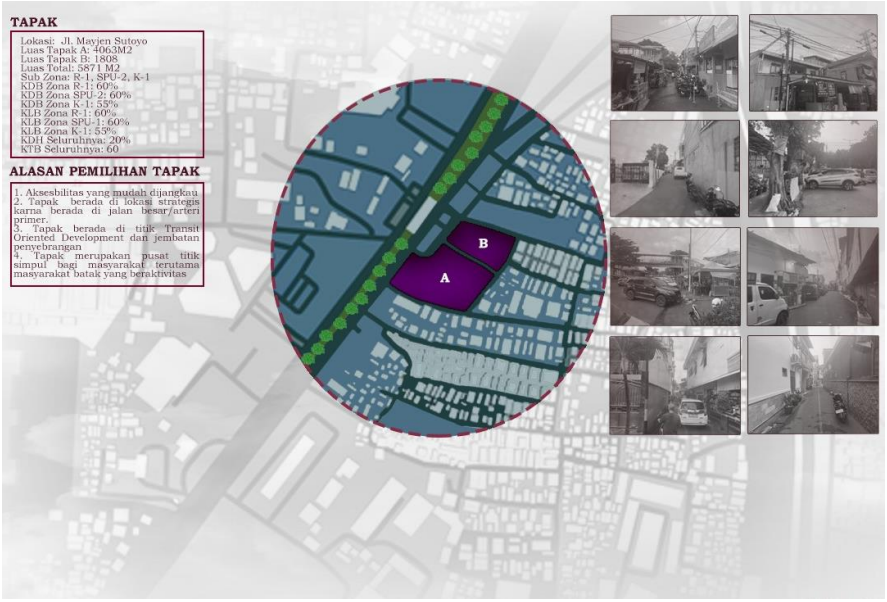

Gambar 2. Peta Pemilihan Tapak dan Foto Eksisting Sekitar
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalahnya yaitu:

Pudarnya Pandangan Kelam Terhadap Masyarakat Batak

Hal yang membuat pudarnya pandangan kelam terhadap masyarakat Batak di kawasan Cawang dan Cililitan dikarenakan globalisasi/perkembangan pada kawasan tersebut yang membuat masyarakat mulai berkembang dalam segi pemikiran bahwa mereka dapat mengembangkan *image* kawasan dengan segi ekonomi yaitu menjadikan Cawang dan Cililitan menjadi sentra kuliner dan garmen.

Pengembangan Ekonomi

Meningkatkan sentra bisnis melalui kegiatan ekonomi, seperti berkembangnya ekonomi pada kawasan tersebut, seperti kuliner dan garmen (ulos), dapat membantu meningkatkan kawasan tersebut dan membuat wilayah tersebut menjadi lebih ramah bagi masyarakat yang mengunjunginya.

Peningkatan Kondusifitas

Seiring berkembangnya zaman, masyarakat di wilayah Cawang dan Cililitan lebih berkembang dalam segi pemikiran, yang menyebabkan peningkatan kondusifitas pada wilayah tersebut.

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana cara meningkatkan kawasan Cawang dan Cililitan menjadi area yang lebih ramah dan representatif bagi masyarakat, terutama orang Batak yang menempati wilayah tersebut?; Bagaimana representasi Cawang dan Cililitan sebagai area yang berkembang dan representatif bagi orang-orang terutama orang Batak yang menempati wilayah tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap integrasi sosial dan identitas kultural di wilayah tersebut?.

Tujuan

Berikut merupakan tujuan dari penelitiannya yaitu: Meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah Cawang dan Cililitan melalui pengembangan ekonomi dan peningkatan lapangan pekerjaan; Meningkatkan kawasan Cawang dan Cililitan menjadi area yang lebih ramah dan representatif bagi masyarakat, terutama orang Batak yang menempati wilayah tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengembangan pusat kebudayaan

Kebudayaan dan kesenian merupakan aspek yang tidak pernah bisa jauh dari kehidupan manusia, terutama masyarakat Indonesia. Kebudayaan memegang peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam peningkatan teknologi dan transformasi budaya modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Kebanyakan apa yang dianggap budaya di masa kini, telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru keanekaragaman kebudayaan dan kesenian daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia ditengah dinamika perkembangan dunia (Sachari, 2007).

Gambar 3. T.B Silalahi *Center* di Balige
Sumber : https://news.republika.co.id/berita/oxtdcm284/museum-batak-pusat-pembelajaran-budaya-batak, 2024

Perkembangan citra kawasan

City Image (Citra Kota) merupakan suatu bentuk penilaian subjektif terhadap suatu tempat wisata. Penilaian tersebut berupa kesadaran, pengalaman, dan pengetahuan yang berhubungan dengan tempat yang dievaluasi. Dalam suatu identitas sebuah kota sendiri kota harus memperlihatkan sebuah citra yang menarik dan memiliki ciri khas yang dapat menjadi suatu identitas yang menarik suatu pengalaman atau pengalaman bagi wisatawan atau pengunjung. Identitas kota terbentuk melalui tahapan dan proses yang begitu lama sehingga memiliki nilai atau kualitas sejarah yang melekat dengan pemahaman dan persepsi masyarakat dalam menilai *Image* kota tersebut (Rahman & Damayanti, 2022).

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

***"Lapo Tuak"* sebagai identitas kultur**

Lapo tuak menjadi salah satu identitas adanya orang Batak pada suatu kawasan dikarenakan menjadi ruang publik bagi suatu forum atau komunitas tertentu. *Lapo tuak* menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi masyarakat dari berbagai kalangan pekerjaan. Di *lapo tuak* mereka dapat bertukar informasi, bercerita, dan bersenang-senang bersama sambil menikmati suasana. Tugas pertama dari ruang publik adalah mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis. Dibandingkan pengawasan di *lapo tuak*, masyarakat Batak Toba mengawasi birokrasi dalam adat istiadat mereka. Relasi marga, struktur sosial *Dalihan Na Tolu,* sistem hubungan sosial adalah hal menarik yang dibahas di *lapo tuak* (Soetanto & Gandha, 2021).

Gambar 4. *Lapo tuak*
Sumber: https://www.indosatu.id/2023/08/viral-lapo-tuak-bernama-lapo-tuak-bumn.html, 2024

Kuliner dan garmen sebagai citra kawasan

Peran kuliner pada kawasan dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat, pengunjung dari luar kawasan dapat menikmati hidangan atau kuliner khas dari kawasan tersebut. Kuliner yang beragam dan kualitasnya yang baik dapat meningkatkan citra kawasan dan membuat wisatawan ingin kembali ke kawasan tersebut. Contoh, Wisata Kuliner *Punclut* Bandung memiliki potensi kuliner yang beragam dan keindahan alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata.

Garmen atau kain dapat menjadi peran penting dalam citra dari suatu kawasan, dengan mengembangkan industri *garmen* sebagai industri kreatif pada kawasan tersebut membuat kepositifan pada kawasan tersebut sehingga dapat menaikkan citra kawasan. (Nurrohmah, 2009) Keinginan industri kreatif untuk berinovasi dan berkreasi tidak lepas dari orisinalitas dan *local genius* yang begitu melimpah di seluruh pelosok nusantara merupakann modal yang mendasar dalam perkembangannya sebagai contoh industri kreatif dibidang batik. Batik sebagai salah satu karya seni bangsa Indonesia, dimana sudah diakui oleh dunia internasional sebagai unsur identitas budaya Nasional Indonesia.

Ruang singgah untuk para perantau BTL (Batak Tembak langsung)

Urbanisasii sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan fenomena yang terus terjadi. Para perantau yang datang ke kota besar terutama masyarakat Batak umumnya memiliki harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, mencari hunian permanen di kota besar seringkali menjadi tantangan tersendiri. Tingginyaa biaya sewa, proses pengurusan yang rumit, dan belum tersedianya perabotan menghalangi para perantau untuk bisa langsung menetap.

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 5. *Guest House*
Sumber : https://www.tripadvisor.co.id/Hotel_Review-g8132644-d11966333-Reviews-Gokhon_Guest_House-Tuktuk_Siadong_Samosir_Island_North_Sumatra_Sumatra.html, 2024

Konsep ruang singgah merupakan terobosann yang memberdayakan para perantau. Akomodasi sementara yang terjangkau, kemudahan dalam mencari hunian permanen, jejaring sosial, dan informasii yang diperoleh dapat membantu para perantau beradaptasi dan berkembang di lingkungan perkotaan yang baru. Dengan pengembangann yang tepat, ruang singgah berpotensi menjadii ekosistem pendukung yang membantu para perantau meraih kesuksesan di perantauan.

3. METODE

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikann secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Poerwandari, 2007).

Secara luass, metode survey merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Metode ini dapat mencakup berbagai teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau kombinasi dari beberapa teknik tersebut. Metode survey observasi melibatkan pengumpulann data dengan cara mengamati perilaku, kejadian, atau situasi secara langsungg tanpa melakukan interaksi langsung dengan responden.

4. DISKUSI DAN HASIL

Konsep Arsitektur *Neo-Vernakular*

Menggabungkan unsur arsitektur tradisional dan modern pada desain bangunan dalam satu bentuk yang menciptakan bangunan dengan masa kini namun terdapat bentuk atau ornamen budaya atau tidak terlepas dari unsur budaya. Kata *Neo-Vernakular* ini dari bahasa Yunani dengan dua komponen, yaitu "*Neo*" yang artinya "baru" dan "*Vernakular*" yang artinya"budaya yang diwariskan secara turun temurun".

0

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 6. Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Samosir
Sumber : Jurnal TALENTA *Conference Series: Energy & Engineering,* 2024

Konsep *Neo-Vernakular* Batakk dapat diterapkan pada pusat kebudayaan dan sentra kuliner pada bangunan *Cultural Center* untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional dan estetiss, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Batak. Penerapan konsep ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti bentuk bangunan, material, ornamen, tata ruang, dan program ruangg. Pada bentuk bangunan dapat terinspirasi pada rumah bolon, namun tidak hanya itu, bangunan bisa saja berbentuk persegi, persegi panjang atau lingkaran namun untuk mengaplikasikan unsur budayanya dapat diterapkan bentuk corak Batak atau *gorga* sebagai simbol dari budaya Batak. Pada materialnyaa dapat menggunakan material lokal seperti kayu, bambu, dan bata, namunn untuk penggunaan beton dan baja dapat digunakan namun dengan proporsi yang tepat. Ornamen tradisional Batak, seperti ukiran gorga dan motif-motif geometrik, dapat digunakan untuk mempercantik bangunan. Ornamenn ini dapat diaplikasikan pada fasad, interior, dan elemen-elemen bangunan lainnya.

Penerapan konsep "*dalihan na tolu*" pada zonasi bangunan

Dalihan na tolu merupakann filosofi dan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Batak Toba, Karo, dan Simalungun di Sumatera Utara, Indonesia. Konsepp ini mengatur hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat Batak berdasarkan tiga kelompok kekerabatan.

Gambar 6. Tiga falsafah dari *Dalihan na tolu*
Sumber : https://www.lawyersclubs.com /budaya-batak-dalihan-na-tolu-dan-perkawinan-masyarakat-batak-toba-serta-tata-cara-pelaksanaan-perkawinannya-batak-toba-budaya-batak-dalihan-natolu/, 2024

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Zonasi pada perancangan bangunan yang akan diterapkan nantinya berdasarkan dari masing masing filosofi *Dalihan na Tolu*, pada bangunan komersial dianalogikan sebagai *somba marhula-hula* karena bangunan komersiall merupakan unsur penunjang utama pada perancangan, hal ini ditujukan atas dasar bahwa "*hula-hula*" memiliki hirarki yang lebih tinggi dari *anak boru* dan *dongan tubu,* maka dari itu bangunan komersil sebagai penunjang utama dan memiliki tingkatan pemakaian lebih tinggi dapat dianalogikan dengan *somba marhula-hula*. Pada zona ruangg budaya atau *cultural space* dapat dianalogikan sebagai "*elek marboru"* dikarenakan area *cultural* merupakan penunjang kedua dari sebuah bangunan yang mana terdapat berbagai program seperti program edukasi dan pameran sebagai program utama, hubungannyaa dengan konsep "*elek marboru"* adalah rasa sayang tanpa pamrih sebagaimana mestinya seorang Perempuan kepada anak atau suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa zona *cultural* dapat mengedukasi atau memberikan ilmu budaya pada masyrakat sekitar tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Program lanjutan adalah program hunian yang ditujukan pada orang-orang yang merantau darii kampung halaman atau bisa disebut *BTL* (Batak tembak Langsung) yang mana khusus untuk mereka yang belum punya tempat singgah, hal ini dapat dihubungkan dengan filosofi "*manat mardongan tubu"* yang diartikan sebagai sikap hati-hati terhadap sesama marga atau satu suku yang dapat menjadi saudara, hal ini dikarenakan setiap perantau tentunya akan berasal dari kampung halaman yang berbeda-beda sehingga jika mereka disatukan dalam satu zonasi bangunan akan menumbuhkan rasa kekerabatan dan persaudaraan, namun disisi lain mereka juga harus berhati-hati dengan kerabat dan persaudaraan sesama Batak karena menurut perkataann para orang tua yang berkata "*hau na jonok do na boi marsiogoson*," yang berarti kayu yang dekatlah yang dapat bergesekan. Ini menggambarkan bahwa begitu dekat dan seringnya hubungan terjadi, hingga dimungkinkan terjadi konflik, konflikk kepentingan, kedudukan, dan lain-lain.

Gambar 7. Zonasi Perancangan
Sumber : Pribadi

Analisis komponen pada rumah adat Batak

Dalam merancang *cultural center* dengan arsitektur *Neo-Vernakular* Batak, empat rumah adat dianalisis berdasarkan teori komposisi arsitektur. Teori ini meliputi komponen fungsional seperti zona penerima, atap, bukaan, dinding, keseimbangan, irama ornamen, dan warna.

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Tabel 1. Analisis komponen Rumah Adat Batak

Rumah Adat		Komponen	Detail
	FUNGSIONAL	**Zona Penerima**: terdapat pintu serta tangga yang memiliki *space*/jarak dengan peran pembatas antar beberapa ruang, yaitu ruang tamu dan ruang keluarga.	
		Atap: Desain atap ini terdiri dari kombinasi trapesium terbalik di bagian depan dan segitiga di bagian depan. Di bagian tengah, atap membentuk lengkungan yang kemudian menjorok ke arah ujung.	
		Bukaan: Desainnya memadukan dua jendela di belakang dan satu di depan, berfungsi sebagai portal visual untuk mengapresiasi keindahan lingkungan alam sekitar.	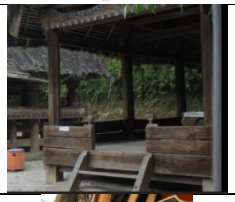
		Dinding: Dinding kayunya memiliki kemiringan yang landai kurang lebih 30 derajat. Dinding belakang yang memuat simbol-simbol penting harus mencerminkan rasa sopan santun dan rasa hormat terhadap individu dan lingkungan alam	
	NON-FUNGSIONAL	**Keseimbangan**: Rumah adat Toba mempunyai simetri bilateral jika dilihat dari atas, seolah-olah ada garis khayal yang ditarik antara sumbu X dan Y. Hal ini mencerminkan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, serta keseimbangan dengan sesamanya	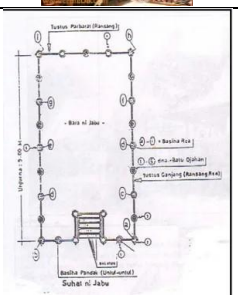
		Irama: Ritme atau disebut juga dengan irama ini digunakan dalam desain ornamen, seperti pada motif gorga ipon-ipon, sisi kanan dan kiri bukaan jendela, serta warna.	
		Ornamen: Ornamen bukan sekedar merupakan keindahan visual, tetapi juga mengandung pesan atau arti yang ada didalamnya	
		Warna: Warna dalam desain ini disesuaikan dengan warna alam sekitar, seperti coklat yang mirip dengan warna kayu, putih, kuning, oranye, hitam, dan merah. Warna-warna ini digunakan untuk menghiasi ornamen.	

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Cawang dan Cililitan, dulunya dikenal sebagai kawasan yang dipenuhi dengan tantangan ekonomi dan keamanan, telah mengalami transformasi yang signifikan. Berawal sebagai perkebunan milik Pieter Van Del Velde, kawasan ini menjadi tempat perantauan bagi orang-orang Batak karena adanya terminal dan stasiun kereta api. Meskipun dulunya dikenal dengan tingkat kriminalitas yang tinggi dan citra yang kurang baik, kini Cawang dan Cililitan telah berkembang menjadi sebuah kawasan yang lebih ramah dan representatif bagi masyarakat, terutama orang Batak. Masyarakat di wilayah ini telah berkembang dalam segi pemikiran, dengan fokus pada pengembangan ekonomi melalui sentra kuliner dan industri *garmen*. Hal ini membawa perubahan positif, meningkatkan kondusifitas kawasan, dan mengurangi pandangan negatif terhadap masyarakat Batak. Namun, tantangan masih ada, termasuk bagaimana meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan ekonomi yang lebih lanjut dan bagaimana menjaga integrasi sosial serta identitas kultural dalam proses pembangunan kawasan ini. Dengan menerapkan konsep arsitektur *Neo-Vernakular* Batak dan prinsip *Dalihan na Tolu* dalam perancangan bangunan dan zonasi, kawasan ini dapat terus berkembang sebagai pusat kebudayaan dan ekonomi yang berkelanjutan, memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan orang-orang yang mengunjungi wilayah tersebut.

Saran

Saran untuk meningkatkan kawasan Cawang dan Cililitan menjadi lebih ramah dan representatif bagi masyarakat, terutama orang Batak yang mendiami wilayah tersebut, dapat difokuskan pada beberapa strategi utama. Pertama, pengembangan ekonomi harus menjadi prioritas, dengan meningkatkan sentra bisnis melalui kegiatan ekonomi yang berdampak, seperti pengembangan kuliner dan industri garmen (ulos). Ini akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki kondisi ekonomi di wilayah tersebut, yang pada gilirannya akan membuat kawasan lebih ramah dan menarik bagi masyarakat setempat dan pengunjung.

Kedua, penting untuk mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya Batak dalam pengembangan kawasan. Pusat kebudayaan yang mencakup sentra kuliner dan ruang publik seperti *lapo tuak* dapat menjadi simbol identitas budaya Batak dan menjadi daya tarik bagi wisatawan serta masyarakat lokal. Penggunaan konsep arsitektur *Neo-Vernakular* Batak dalam pembangunan infrastruktur dan bangunan dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mencerminkan warisan budaya yang kaya. Terakhir, integrasi sosial dan identitas kultural dapat diperkuat melalui konsep zonasi bangunan yang terinspirasi oleh filosofi "*Dalihan na Tolu*". Dengan membagi ruang bangunan berdasarkan konsep kekerabatan Batak, seperti *somba marhula-hula* untuk bangunan komersial, *elek marboru* untuk ruang budaya, dan program hunian untuk perantau Batak, akan menciptakan lingkungan yang mempromosikan persaudaraan, kebersamaan, dan pertumbuhan komunitas yang positiff. Dengan menerapkan strategii ini, diharapkan kawasan Cawang dan Cililitan dapat menjadi lebih berkembang, ramah, dan representatif bagi masyarakat, terutama orang Batak yang merupakan bagian integral dari identitas kawasan tersebut.

REFERENSI

Nurrohmah, S. (2009). Jurnal Prosiding Teknik Boga Busana FT UNY. *PERANAN BATIK PEKALONGAN SEBAGAI BUDAYA LOKAL BANGSA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF*, 8.

Hasibuan, Y., & Marpaung , B. (2022). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Perancangan Pusat Informasi. *TALENTA Conference Series*, 8.

Poerwandari, E. K. (2007). Jurnal Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*.

Rahman, M. I., & Damayanti, V. (2022). Jurnal riset Perencanaan Wilayah Kota. *Studi Citra*

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Kawasan Punclut Bandung, 10.

Sachari, A. (2007). Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20. *Jurnal Erlangga*, 228.

Saputra, W. D., Suroto , W., & Handayani, K. N. (2019). PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR BATAK PADA FASAD. *Jurnal SENTHONG* , 12.

Soetanto, L. A., & Gandha, M. V. (2021). Jurnal Stupa Vol. 3. *DALIHAN NA TOLU: "CARA HIDUP ORANG BATAK"*, 12.

Sumbar, I. (2021, September 8). From https://infosumbar.net/komunitas/kiprah-komunitas-cahaya-di-kota-padang-penerang-bagi-penyintas-kanker-anak/

Winda, N., & Sentosa, S. U. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tindakan Kriminalitas Di Provinsi-Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 8.

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 995 -1006
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)